BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia menyelenggarakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berkaitan dengan itu maka telah ditetapkan UU No.20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan juga dianggap sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat juga dilihat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1,

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendaliandiri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Berdasarkan

> pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa proses.Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam pendidikan. Pembelajaran bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar”

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar dikelas.Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas.Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan suasana pelajaran IPS yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memperhatikan dalam proses pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian seorang guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Banyak strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, tapi tidak semua strategi, yang digunakan oleh guru itu tepat sasaran dalam mengajar atau sesuai dengan kebutuhan siswa.Dalam proses pembelajaran

menerapkan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mana dalam penerapannya diharapkan siswa harus aktif dan ikut dalam menentukan tujuan pembelajaran di kelas. Kenyataannya proses belajar mengajar siswa masih belum bisa konsentrasi dalam belajar, siswa masih ribut sendiri, belum ada motivasi yang mendukung untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, selain itu anak juga cepat bosan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu pada kenyataan yang sebenarnya kualitas pendidikan di Indonesia ini sendiri masih terbilang kurang efektif dan kreatif dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa.

Tak kalah dalam proses melaksanakan rencana kegiatan belajar mengajar, guru seyogianya pandai-pandai menentukan pendekatan pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan para siswa, dan tujuan instruksional yang hendak dicapai. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam proses belajar mengajar selalu ada para siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencernabahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Salah satu mata pelajaran sosial yang dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu segala ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam proses pembelajaran IPS ini siswamenganggap bahwa IPS itu pelajaran menghafal dalam usaha menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi yang baikdalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik pula.

Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul beberapa peraturan pendidikan untuk

saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus-menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal strategi mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran.

Walaupun pembelajaran IPS adalah pelajaran yang berhubungan dengan masalah sehari-hari, tetapi untuk penerapan kedalam pembelajaran guru belum mampu mengubah cara mengajarnya ,yang berpusat pada guru dan guru yang mengatur keadaan kelas. Sehingga menjadikan para siswa tidak memiliki keberanian dan motivasi untuk mengemukakan pendapat mereka, tidak kreatif dan mandiri, dalam proses pembelajaran. Guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran atau kata lain dengan komunikasi satu arah tanpa menghiraukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Keadaan seperti ini akan membuat suasana pembelajaran IPS di SDN Sekelimus dirasakan belum sepenuhnya optimal dan mengalami beberapa kendala. Berdasarkan dari hasil pengamatan terdapat beberapa kelemahan pada pembelajaran IPS di SDN Sekelimus antara lain: (1) pembelajaran ips kurang menarik perhatian siswa, malah akan membuat suasana kelas menjadi membosankan bagi siswa, (2) tidak adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam pembelajaran, (3) guru pun belum dapat mengukur seberapa besar motivasi siswa dalam belajar, (4) guru belum dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Kondisi seperti ini akan menimbulkan hal seperti ini

antara lain, hasil belajar siswa akan menurun dan belum menunjukkan suatu proses peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan oleh wali kelasnya, dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan siswa baru mencapai 56,0% nilai rata-rata kelas yang diperoleh masih dibawah KKM yang ditetapkan sebesar 70 yaitu 40,80 atas dasar hasil tersebut siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang tepat yang dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik umtuk mengkaji lebih dalam terkait penggunaan model untuk mengubah cara mengajar dan menerapkan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IV di SDN Sekelimus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi ranah kognitif,afektif dan psikomotor. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilah, memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa pun lebih baik dari sebelumnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu dengan menggunakan Model *Contextual Teaching Learning.*

Dewasa ini sedang dikembangkan bermacam-macam strategi dan model pembelajaran untuk para pendidik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran ini sangat berguna bagi

pendidik untuk menemukan apa yang harus dilakukannya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang di kembangkan yaitu Model *Contextual Teaching Learning*.

Model *Contextual Teaching Learning* menurut Tim Penulis Depdikas (2003, hlm. 5) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efktif, yaitu: kontruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penelitian sebenarnya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dilihat dari karakteristik pembelajaran kontekstual itu sendiri. Menurut Johnson (dalam Nurhadi 2003, hlm. 13) terdapat 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual: (1) melakukan hubungan bermakna, (2) melakukan kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Adapun kelebihan jika menggunakan Model CTL Menurut Anisa (dalam http:www.google.co.id//Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL.html),ini banyak sekali manfaat positif yang bisa di capai seperti, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok diskusi,dan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata serta berbagai kelebihan lainnya. Diharapkan setelah menggunakan Model CTL ini siswa lebih

aktif pada saat pembelajaran dan hasil pembelajaran meningkat dari yang sebelumnya.

Dari beberapa peneliti menggunakan Model CTL ini cukup berhasil dalam mengembangkan siswanya kearah yang lebih baik seperti motivasi belajar siswa meningkat, siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan suasana dalam kelas menjadi menyenangkan. Jika para peneliti sebelumnya berhasil mengunakan Model CTL ini dalam penelitiannya,mengapa saya tidak memilih Model CTL tersebut, karena itu saya akan memilih Model *Contextual Teaching Learning* dan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sekelimus."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
b. Guru belum menemukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan.
c. Guru kurang memotivasi siswa dalam belajar.
d. Kurang adanya kerja sama guru dan siswa dalam pembelajaran.
e. Rendahnya prestasi belajar dalam pembelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah model Contextual Teaching Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Masalah-masalah Sosial di kelas IV SDN Sekelimus"

2. Pertanyaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teching learning* pada materi masalah sosial kelas IV di SDN Sekelimus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teching learning* pada materi masalah sosial kelas IV di SDN Sekelimus?
3. Apakah strategi pembelajaran *contextual teaching learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sekelimus pada materi masalah sosial?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

a. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sekelimus.
b. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sekelimus.
c. Materi ajar yang diberikan adalah materi masalah sosial pada pembelajaran IPS.
d. Metode pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran *contextual teaching learning*.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching learning* dalam pembelajaran masalah sosial pada peserta didik kelas IV SDN Sekelimus semester II.
2. Untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN Sekelimus pada saat menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching learning.*
3. Untuk mengetahui apakah meningkat atau tidak pemahaman serta motivasi peserta didik pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Sekelimus setelah menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching learning.*

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas (PTK) diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Umum

   Agar meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sekelimus dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial melalui penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching learning.*

2. Manfaat Teoritis

   Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi guru atau instansi yang terkait dalam dunia pendidikan, selain itu juga dapat menjadi sarana untuk lebih mengembangkan pembelajaran serta dapat memperkaya wacana keilmuan bidang pembelajaran khususnya strategi pembelajaran *contextual teaching learning* dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

3. Manfaat Praktis

   a. Bagi penulis yaitu dapat memberikan pengetahuan penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching learning* pada pembelajaran IPS materi masalah sosial.

   b. Bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik karena pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

c. Bagi pendidik yaitu dapat memperluas wawasan pengetahuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching learning.*
d. Bagi sekolah yaitu dapat memberikan sumbangan pada sekolah dalam meningkatkan citra sekolah menjadi lebih baik seiring dengan meningkatnya mutu pembelajaran.

G. Kerangka Pemikiran

Pengertian IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai, selain itu IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS (Supriatna, dkk., 2007, h. 4).

Di kalangan siswa pembelajaran IPS sering dipandang sebagai pembelajaran yang membosankan dikarenakan materinya berupa hafalan sehingga hal ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya berpengaruh pula pada menurunnya hasil belajar pada siswa.

Oleh karena itu diperlukan metode atau strategi pembelajaran aktif yang variatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran juga mendapatkan motivasi siswa yang lebih. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Salah satunya adalah melalui

strategi pembelajaran *contextual teaching learning*. Tipe strategi pembelajaran *contextual teaching learning*, sangat tepat untuk mendapatkan motivasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran aktif.

Penerapan strategi/metode pembelajaran *contextul; teaching learning* pada pembelajaran IPS khususnya materi masalah sosial akan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Melalui pengawasan guru peningkatan kemampuan siswa dan pemahaman konsep lebih terarah sehingga diperoleh hasil belajar siswa yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut:

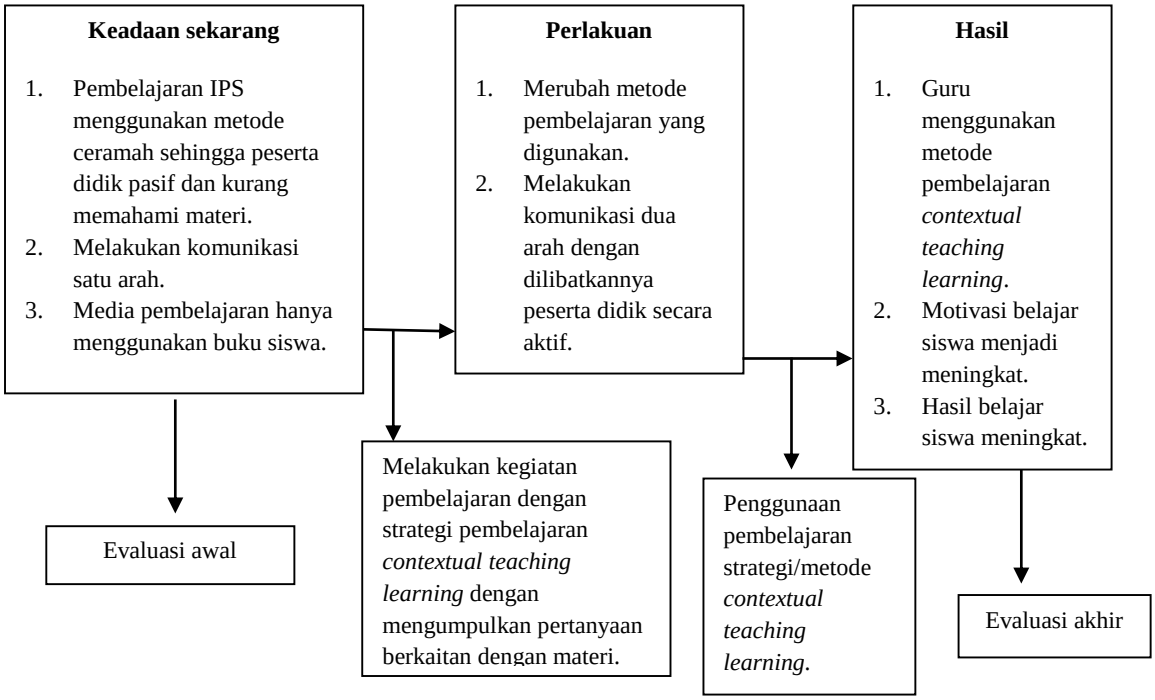

Gambar kerangka berpikir pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber kunandar (2008: 276)

a. Asumsi

Menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Aktif", dengan asumsi peserta didik adalah orang yang sudah mampu berpikir kritis dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk diri mereka. Di samping itu peserta didik juga dapat menggunakan kemampuan otak mereka untuk belajar tanpa dipaksa. Berdasarkan alasan tersebut, seorang guru dapat menyampaikan materi pendidikan dengan strategi yang bervariasi, dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif. Jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik pula. Selain itu memberi pertanyaan kepada peserta didik atau menyuruh mereka untuk mendiskusikan materi yang baru saja diberikan mampu meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang signifikan.

b. Hipotesis

Berdasarkan asumsi sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Jika strategi pembelajaran *contextual teaching learning* diterapkan dalam pembelajaran mengenai masalah sosial maka motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat."

H. Definisi Operasional

1. Model *Contextual Teaching Learning*

Menurut pendapat saya CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi menurut pendapat saya bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

3. Hasil Belajar

Menurut saya hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

I. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

BAB I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

b. Identifikasi Masalah

c. Rumusan Masalah

d. Pembatasan Masalah

e. Tujuan Penelitian

f. Manfaat Penelitian

g. Kerangka Pemikiran

h. Definisi Operasional

i. Struktur Organisasi

BAB II Kajian Teoritis

a. Kajian Teori

b. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

BAB III Metode Penelitian

a. Setting Penelitian

b. Subjek Penelitian

c. Metode Penelitian

d. Desain Penelitian

e. Tahapan Pelaksanaan PTK

f. Rancangan Pengumpulan Data

g. Pengembangan Instrumen Penelitian

h. Rancangan Analisa Data

i. Indikator Keberhasilan

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

b. Pembahasan Penelitian

BAB V Penutup

a. Kesimpulan

b. Saran